

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan wadah yang memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada siswanya baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Di lingkungan sekolah ini, siswa mulai mengikutsertakan dirinya di kehidupan lain selain keluarganya. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Pendidikan menengah pertama merupakan jenjang lanjutan pendidikan dasar, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun waktu tempuh pendidikan. Dengan rentang usia remaja SMP 13-15 tahun. Pada usia remaja ini dikenal dengan istilah "Masa Mencari Identitas" yang ditandai dengan adanya keinginan untuk mendapat pengakuan dari kelompoknya. Tetapi status remaja yang masih labil saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan "krisis identitas" atau masalah identitas-ego pada remaja.

Perkembangan sosial pada remaja di sekolah ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga dia juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas (Yusuf:2005). Namun tidak semua remaja dapat bergaul dengan teman sebayanya seperti yang diharapkan, beberapa remaja

kesulitan dalam kehidupan sosial dan pemahaman tentang konsep dirinya sehingga remaja menjadi terisolasi. Remaja terisolasi adalah remaja yang tidak memiliki konsep diri positif ketika bersosialisasi dengan teman sebayanya. Cohen (1992:223) menyatakan pula bahwa perilaku terisolir siswa adalah suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Sehingga siswa tersebut diasingkan atau ditolak oleh kelompok sebayanya. Berikut adalah beberapa ciri-ciri remaja terisolasi menurut Hurlock (1980:217):

1. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri yang mementingkan diri sendiri
2. Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian
4. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana
5. Kurangnya kematangan terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan
6. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah
7. Status sosio-ekonomi berada di bawah status sosio-ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga

8. Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena bekerja sambilan.

Observasi awal dalam penelitian yang dilakukan pada tanggal 07 Februari 2018, hasil sosiometri terdapat 12 dari 36 siswa kelas VII 6 SMP Negeri 16 Medan T.A 2017/2018 sebagai kategori siswa terisolir.

Terisolasinya peserta didik atau penolakan yang dilakukan oleh teman sebayanya tidak bisa dianggap suatu hal yang remeh. Apabila permasalahan peserta didik yang terisolir ini tidak segera diatasi akan mengakibatkan pada sikap, pikiran, perasaan dan perbuatan yang tidak baik bagi mereka. Adapun akibat-akibat yang akan dialami oleh siswa terisolir ini adalah sebagai berikut:

Menurut Walgito (2007:51) bahwa keterisolasian peserta didik dapat menyebabkan gangguan kemajuan dalam bidang akademiknya. Sedangkan menurut Hurlock (1997:30) berpendapat bahwa remaja terisolasi dapat mengalami gangguan psikologis antara lain: akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi, akan merasa tidak bahagia dan tidak aman, kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi, akan merasa sedih karena tidak mendapat kegembiraan seperti yang dimiliki oleh teman sebayanya, akan mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka, akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka yang menyebabkan mereka merasa cemas, takut dan sangat peka terhadap kejadian dilingkungan, sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang terisolir dari teman sebayanya dapat menyebabkan seorang remaja menjadi terganggu psikologisnya yang akan membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak aman dalam menjalani kehidupan sehingga mereka akan senantiasa merasa tertekan dan menderita. (<http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2192420-akibat-akibatketerisolasianpesertadidik/#ixzz20Qu1uSSo>, diakses 06 Februari 2018).

Keterisoliran yang dialami siswa tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dan tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka pada orang lain. Agar siswa mampu mengungkapkan perasaannya, dan diterima oleh pergaulan di kelas, maka perlu adanya usaha dalam membantu siswa membentuk konsep diri positif sebagai upaya pencarian identitas diri siswa. Konsep diri adalah pengetahuan dan gagasan seseorang tentang dirinya serta sikap terhadap diri dan perilakunya. Konsep diri dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Hurlock (Simanjutak, 2009) menyatakan individu dengan konsep diri positif akan mengembangkan sikap-sikap seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian individu dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, konsep diri negatif akan menggambarkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Individu akan merasa ragu dan kurang percaya diri.

Berdasarkan fenomena yang ada maka peneliti berupaya membantu siswa membentuk konsep diri positif dengan memberikan layanan konseling kelompok model intervensi kontrol-diri. Melalui pemberian layanan ini diharapkan siswa

yang terisolir mampu menciptakan perilaku baru yang lebih adaptif. Isolasi diri yang selama ini dialami siswa harus dapat dihapus dan digantikan dengan perilaku yang baru, dapat membaaur dengan teman sekelasnya dan dapat mengungkapkan perasaan yang dimiliki. Dalam menggunakan model intervensi kontrol diri, peneliti berusaha mengajarkan siswa memodifikasi konsep-konsep yang maladaptif, memahami proses terjadinya masalah, meningkatkan kesadaran stimulus, mengembangkan kontrol diri dan mampu mengeleminasi masalah.

Berdasarkan uraian mengenai masalah siswa yang terisolir dan harus segera ditangani, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Model Intervensi Kontrol-Diri Terhadap Konsep Diri Siswa Yang Terisolir di Kelas VII 6 SMP Negeri 16 Medan T.A. 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun permasalahan yang ditemukan dilapangan adalah sebagai berikut :

1. Adanya siswa yang diasingkan (terisolir) di kelas VII 6 SMP Negeri 16 Medan T.A. 2017/2018.
2. Adanya konsep diri yang buruk pada siswa yang diasingkan (terisolir) antara lain tidak bersemangat, mengganggu teman, tidak sportif, egosentris dan senang memerintah.

1.3 Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh konseling kelompok model intervensi kontrol diri terhadap konsep diri siswa yang terisolir di kelas VII

6 SMP Negeri 16 Medan T.A. 2017/2018. Masalah yang dijadikan penelitian difokuskan pada konsep diri siswa yang terisolir di kelas VII 6 SMP Negeri 16 Medan T.A. 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh Konseling Kelompok Model Intervensi Kontrol Diri Terhadap Konsep Diri Siswa Yang Terisolir di Kelas VII 6 SMP Negeri 16 Medan T.A. 2017/2018?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konseling kelompok model intervensi kontrol-diri terhadap konsep diri siswa yang terisolir di kelas VII 6 SMP Negeri 16 Medan T.A. 2017/2018.

2. Tujuan khusus penelitian

- 1) Tujuan khusus penelitian ini untuk membantu siswa yang terisolir mampu menciptakan perilaku baru yang lebih adaptif. Isolasi diri yang selama ini dialami siswa harus dapat dihapus dan digantikan dengan perilaku yang baru, dapat membaaur dengan teman sekelas dan dapat mengungkapkan perasaan yang dimiliki.

- 2) Penelitian ini untuk membantu guru BK dan sekolah guna meminimalisir siswa dengan konsep diri negatif yang dapat merugikan pihak sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teori dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

- (a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan konseling kelompok model intervensi kontrol-diri.
- (b) Dapat memperkaya ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan konseling kelompok model intervensi kontrol-diri dalam menangani masalah siswa yang terisolir di sekolah.

2) Manfaat Praktis

(a) Sekolah

Dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa dan mengembangkannya kepada guru-guru lain di lingkungan sekolah.

(b) Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK mengembangkan konsep diri positif pada peserta didik yang terisolir melalui konseling kelompok model intervensi kontrol-diri.

(c) Peneliti selanjutnya

Mendapat rujukan cara meneliti tentang pengaruh konseling kelompok model intervensi kontrol-diri terhadap konsep diri siswa yang terisolir.

(d) Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk konsep diri positif pada siswa yang terisolir melalui layanan konseling kelompok model intervensi kontrol diri sehingga siswa mampu melewati masa perkembangan sosialnya di sekolah tanpa terhambat.



THE
Character Building
UNIVERSITY